

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai mengenal lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya. Masa remaja yaitu masa pencarian identitas atau jati diri sehingga hubungan yang dijalani bukan hanya dengan orang tua saja, melainkan remaja bertambah hubungannya ke yang lebih luas diluar dari keluarganya seperti teman dan lingkungan sosial masyarakatnya. Santrock (2007) berpendapat bahwasannya remaja berkumpul atau meluangkan waktu sekitar 103 menit perharinya untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan 28 menit perharinya bersama orang tua. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa remaja mendapatkan banyak pelajaran dari keluarganya, tetapi dalam hal berinteraksi remaja lebih banyak mendapatkan dari temannya, sehingga remaja mendapatkan pengalaman praktis antar pertemanan tersebut. Sehingga akan tercipta rasa toleransi yang tinggi atas perbuatan yang mereka lakukan.

Namun, hubungan remaja dengan lingkungannya tidak selalu berjalan dengan baik atau mulus. Masalah akan selalu ada dan mewarnai dalam setiap hubungan yang terjalin, seperti kesalah pahaman dalam berinteraksi. Dengan demikian, remaja harus bisa mengatasi setiap masalah atau persoalan dan konflik yang muncul ketika sedang berinteraksi. Hampir sebagian besar masalah atau konflik yang dialami remaja disebabkan oleh cara berinteraksi yang keliru dan penanganan permasalahan yang kurang tepat juga, sehingga menimbulkan permasalahan baru yang lebih rumit.

Pada umumnya, masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial yang akan bertumbuh dan berkembang pada kematangan. Kematangan disini tidak hanya kematangan fisik tetapi terutama kematangan sosial. Sarlito, Wirawan (2010: 11) mengatakan bahwa demi mencapai kematangan, remaja mendapatkan banyak

rintangan yang harus dihadapinya, diantaranya remaja banyak yang terjerumus kedalam hal negatif.

Apalagi, masa remaja merupakan masa periode perkembangan saraf yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungannya dengan ditandai tingginya tingkat keterlibatan dengan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang.

Dikutip dari isi berita liputan6.com (Jumat, 14 Oktober 2021) Survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) mengungkapkan data yang mengejutkan. Dimana survei itu menunjukkan sekitar 70% remaja pria usia antara 15-19 tahun menjadi peminum alkohol dan 58% remaja wanita pada usia 15-19 tahun tersebut menjadi peminum alkohol. Sedangkan menurut data yang disampaikan Prof. Dr. dr. Rini Sekartini, SpA(K) dari Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI). Menurutnya yaitu usia 20-24 tahun yaitu 18% pria dan 8% wanita telah menjadi peminum alkohol. Padahal jika para remaja mengkonsumsi minuman ber-alkohol itu akan menyebabkan dampak negatif terhadap tubuh seperti perubahan intelektual, emosi menjadi labil, dan perilaku menyimpang.

Alkohol merupakan jenis minuman yang mengandung unsur kimia etil alkohol atau yang sering disebut etanol, etanol merupakan cairan jernih, tidak berwarna dan memiliki rasa yang pahit. Alkohol dihasilkan atau diperoleh dari hasil fermentasi oleh mikroorganisme dari gula, sari buah, biji-bijian, madu, umbi-umbian dan getah kaktus tertentu (Wiranto. 2013). Sedangkan alkohol menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai cairan bening yang memiliki rasa yang pahit dan tidak berwarna yang dapat menyebabkan mabuk. Alkohol yaitu sejenis obat psikoaktif depresan yang memiliki efek kuat terhadap fisik dan psikis. Alkohol dapat menghambat aktivitas otak sehingga dapat menyebabkan efek ketergantungan.

Di Indonesia sendiri minuman ber-alkohol dapat lebih mudah didapatkan atau ditemui dengan harga yang relatif murah dan lebih banyak dikonsumsi oleh generasi muda. Tetapi masalahnya, justru ada pada yang di konsumsi di masyarakat. Ancaman yang paling serius adalah alkohol oplosan.

Oplosan ini jenis alkohol ilegal yang mengandung bahan-bahan yang tidak layak di konsumsi. Jika didalamnya terkandung methanol, maka seseorang yang mengkonsumsi oplosan tersebut dapat mengakibatkan kejang-kejang, kerusakan organ tubuh, dan bahkan kematian (Respatiadi & Sugianto. 2018).

Hal ini terjadi bukan hanya di kota-kota besar tetapi sudah masuk ke pelosok-pelosok Desa termasuk di Desa Cipondok Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan remaja yang mengkonsumsi minuman ber-alkohol. Hal ini terjadi karena akses untuk mendapatkan minuman ber-alkohol sangat mudah, dikarenakan warung-warung yang tidak berizin merupakan pemasok utama oplosan/minuman ber-alkohol bagi remaja. Remaja mendapatkan minuman tersebut dari warung yang dekat dengan lokasi mereka tinggal. Soetjningsih (dalam Pitasari, 2013), mengatakan bahwa banyak generasi muda yang melakukan tindak kekerasan dikarenakan obat-obatan ataupun minuman ber-alkohol yang membuat mereka mudah terpancing emosi sehingga menyebabkan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam hal ini pemerintah dengan tegas melarang masyarakat untuk tidak mengkonsumsi minuman ber-alkohol, dalam pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) yang berbunyi: “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapat lingkungan hidup baik serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Agama juga melarang keras manusia untuk mengkonsumsi alkohol karena hal itu dapat menyebabkan kerusakan pada diri sendiri, orang lain, agama, tatanan masyarakat dan sebagainya. Larangan meminum minuman beralkohol terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Pada surat Al-Maidah ayat 90 tersebut, Allah SWT. berfirman “fajtanibuuhu/maka jauhilah” yang menekankan keharaman khamr dan hal-hal yang disebutkan di dalam ayat Allah swt. dengan tegas menunjukkan keharaman untuk mendekati minuman keras, apalagi mengonsumsinya. Hal ini jelas bahwa jika mengkonsumsi alkohol itu dilarang atau tidak diperbolehkan karena dapat menimbulkan kerugian kepada diri sendiri dan orang sekitar apalagi jika dikonsumsi terus menerus dalam jangka panjang. Hal ini bisa berakibat fatal untuk kehidupan bersosial, ekonomi bahkan juga bisa menyebabkan kematian untuk pengonsumsinya, hal ini disebabkan karena mereka gagal dalam mengontrol dirinya/dalam melakukan kontrol diri sehingga menyebabkan perilaku yang negatif.

Membahas tentang kontrol diri pasti setiap remaja diharuskan mempunyai sikap atau kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dalam setiap bersikap atau berperilaku dihadapan orang lain. Karena dalam hal berinteraksi antar sesama, remaja diharuskan bisa mengontrol dirinya sendiri supaya tidak menyebabkan kerugian terhadap diri sendiri maupun menyebabkan kerugian terhadap orang lain.

Menurut Aini dan Mahardayani (2011) kontrol diri merupakan suatu mekanisme yang dimiliki setiap individu untuk membantu mengatur dan mengarahkan perilaku. Hal ini dapat dikatakan bahwa kontrol diri adalah suatu hal yang dapat mengendalikan perilaku seseorang. Kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu yang dimiliki untuk membentengi diri dari suatu perbuatan atau tingkah laku negatif yang bisa merugikan diri sendiri.

Kontrol diri merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja, karena dengan kontrol diri yang baik maka perilaku remaja akan lebih terarah kearah yang positif. Dengan hal ini peneliti juga pernah berbincang dengan salah satu remaja di Desa Cipondok Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan tentang awal mula mereka terjerumus untuk mencoba meminum minuman ber-alkohol yaitu keinginan yang besar untuk mencoba alkohol, dipengaruhi oleh teman sepermainan, rendahnya tingkat kepercayaan

diri,serta seringnya merasa insecure, sehingga membuatnya gampang untuk terjerumus ke hal negatif tersebut dikarenakan kontrol dirinya yang rendah.

Adapun menurut Averill (Arisandy, 2009) ada beberapa aspek yang terdapat dalam kontrol diri yaitu: kemampuan mengontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kemampuan dalam mengontrol keputusan. Sedangkan menurut Tangney, Baumeister & Boone aspek kontrol diri terdiri dari: self-discipline, deliberate/non impulsive, healthy habits. Akan tetapi para remaja hanya sedikit yang mampu mengatasi atau mempunyai kontrol diri yang tinggi atau stabil, karena salah satu remaja sempat diwawancarai oleh peneliti terkait kontrol diri yang mereka alami setelah mengkonsumsi minuman beralkohol yaitu sangatlah susah untuk melakukan atau mempertahankan perilaku agar sesuai norma masyarakat.

Masalah ini sangat penting untuk dikaji kerana melihat dari perkembangan remaja yang merupakan masa depan bangsa ini seiring dengan maraknya peredaran minuman beralkohol ke tiap daerah di desa-desa. Hasil penelitian awal di lapangan selaku peneliti ini melihat bahwa banyak kemungkinan yang terjadi karena minuman beralkohol sangat merugikan dan meresahkan masyarakat disekitarnya, karena dapat berdampak terhadap kontrol dirinya sehingga dapat menyebabkan tindakan criminal yang dilakukan oleh remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait minuman beralkohol dan dampaknya terhadap kontrol diri remaja, dan menjadikannya sebagai skripsi yang berjudul **“Dampak Negatif Minuman Beralkohol Terhadap Kontrol Diri Remaja (Studi Kasus Di Desa Cipondok Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan)”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan remaja dalam mengontrol emosi sangatlah rendah sehingga dapat mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan sosial dikalangan masyarakat, salah satunya dengan mengkonsumsi alkohol.

Kedua, mengkonsumsi alkohol dalam jumlah yang banyak/ berlebihan dapat menyebabkan terganggunya kemampuan fisik dan mental bahkan sampai mengakibatkan kematian terhadap pengonsumsinya.

Ketiga, seseorang dalam pengaruh alkohol cenderung memiliki kontrol diri yang rendah, hal ini dibuktikan dengan tidak bisanya mengendalikan diri sehingga sering melakukan tindakan yang emosional, seperti tindakan merespon tindakan dengan agresif yang cenderung melawan orang lain.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka penelitian ini hanya membatasi pada dampak apa yang akan terjadi terhadap kontrol dirinya ketika seseorang mengkonsumsi alkohol.

3. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, pertanyaan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana remaja Desa Cipondok Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan mengontrol perilakunya?
- b. Bagaimana faktor yang mempengaruhi kontrol diri seorang remaja?
- c. Bagaimana dampak negatif minuman beralkohol terhadap kontrol diri remaja di Desa Cipondok Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang dampak yang akan terjadi terhadap kontrol diri seorang yang mengkonsumsi alkohol dan yang akan dilakukan ketika dalam pengaruh alkohol untuk menghadapi sebuah permasalahan yang dihadapi saat itu diantaranya .:

1. Untuk mengetahui pengaruh alkohol terhadap kesadaran diri seorang remaja,
2. Untuk mengetahui bagaimana cara seseorang peminum alkohol dalam mengontrol perilakunya,
3. Untuk mengetahui dampak negatif alkohol apa saja yang akan terjadi terhadap kontrol diri seorang remaja ketika melakukan aktivitas sehari-harinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada peneliti lainnya atau bagi hasanah ilmu psikologi atau bisa dijadikan rujukan untuk mata kuliah konseling adiksi di jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti mengharapkan bahwa seseorang dapat memahami keadaan pada dirinya sendiri, untuk dijadikan acuan dalam melakukan upaya-upaya preventif terhadap perilaku meminum minuman keras.

b. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat khususnya bagi remaja masi kini, diharapkan remaja menjaga pergaulan, dan mengetahui dampak negatif meminum alkohol terhadap kesehatan dirinya sendiri dan masyarakat sekitar

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Berkenaan dengan dampak pecandu alkohol terhadap kontrol diri seorang remaja. Nurulina, N. (2013) dalam tulisannya yang berjudul “Kontrol diri pada pecandu alkohol”, mengemukakan bahwa kontrol diri pada pecandu alkohol ketika mabuk dan tidak mabuk ternyata beda. Perbedaan tersebut pada kontrol kognitif dimana pecandu alkohol ketika sedang mabuk cenderung tidak berpikir panjang mengenai dampak yang akan terjadi ketika mabuk. Hubungan antara kontrol diri dan perilaku minum-minuman keras pada remaja laki-laki menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku meminum minuman keras remaja laki-laki adalah semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah angka untuk meminum minuman keras, tapi kebalikannya jika kontrol diri rendah maka meningkatnya angka untuk meminum minuman keras.

Perbedaan penulis yang dilakukan pada skripsi ini yaitu tidak menjabarkan secara jelas apa saja dampak negatif yang akan dihadapi ketika seseorang mengkonsumsi alkohol, penulis skripsi ini lebih terfokus pada gambaran kontrol dirinya ketika seseorang sedang dalam pengaruh alkohol dan ketika tidak itu sangat jauh perbedaannya. Sedangkan persamaan penulis skripsi ini dan penulis yaitu sama-sama memberikan gambaran tentang kontrol diri seorang ketika dalam pengaruh alkohol.

Kedua, Rini, H. S. (2012) yang mengkaji tentang “Perilaku Kriminal pada Pecandu Alkohol”. Hasilnya Pecandu alkohol kehilangan kesadaran dan perilakunya, berkecenderungan melakukan tindakan kriminal. Membunuh, memperkosa, tindakan kekerasan dan sebagai adalah dampak akibat pengaruh kesadaran di bawah alkohol, biasanya dibawah pengaruh alkohol akan berperilaku agresif dan bertingkah regresi yang dapat memalukannya ketika ia sadar dikemudian hari. Perbedaan penulis skripsi ini dengan penulis yaitu skripsi ini lebih membahas tentang ke perilaku dan tingkah laku seseorang kriminal dalam mengekspresikan dirinya ketika dibawah pengaruh alkohol. Persamaanya yaitu membahas mengenai dampak negatif apa saja yang akan dilakuka seseorang ketika dalam pengaruh alkohol

dan bagaimana seseorang tidak bisa mengontrol dirinya keetika dalam pengaruh alkohol sehingga menyebabkan perilaku yang kriminal dan menyimpang dari norma dan etika masyarakat.

Ketiga, Kristina Simanjuntak (2011) mengkaji tentang “Efek Dari Mengonsumsi Alkohol Terhadap peningkatan Kerusakan Hati”. Hasilnya yaitu minuman beralkohol dapat menarik perhatian dan rasa ingin tahu dikalangan masyarakat terutama dikalangan remaja, setelah meminum alcohol dalam kadar rendah bisa berpengaruh terhadap rasa bahagia sedangkan jika mengonsumsi alkohol dalam kadar yang tinggi seseorang banyak berbicara melantur, mual, pusing apabila dikonsumsi secara terus menerus dalam jangka waktu lama hal ini dapat berpengaruh terhadap hati (kerusakan hati). Perbedaan penulis ini yaitu berfokus terhadap dampak yang akan terjadi apabila seseorang mengonsumsi alkohol dapat menyebabkan kerusakan salah satu sistem dalam tubuh atau bahkan bisa menyebabkan kerusakan seluruh sistem secara permanen. Persamaan penelitian ini yaitu menjelaskan gambaran tentang dampak yang akan terjadi ketika kita mengonsumsi alcohol apalagi jika dilakukan secara terus menerus.

Untuk melengkapi referensi penelitian tentang kontrol diri seorang pecandu alkohol, maka kembali penelitian yang berjudul “Dampak Negatif Minuman Beralkohol Terhadap Kontrol diri Remaja (Studi Kasus Di Desa Cipondok Kecamatan Cibinngbin Kabupaten Kuningan)”.

F. Kerangka Teori

1. Dampak negatif minuman beralkohol

Hawari (2011) mengemukakan bahwa dampak yang ditimbulkan karena mengonsumsi alkohol yaitu menyebabkan seseorang mengalami perubahan perilaku (perkelahian, tindak kekerasan, ketidakmampuan menilai realitas, gangguan dalam fungsi sosial dan kerja), dampak fisiologis (berbicara cadel, gangguan koordinasi, cara berjalan yang tidak mantap, mata jereng (nistaqmus), muka merah), dampak gangguan psikologis (perubahan alam perasaan, mudah marah dan tersinggung,

banyak berbicara ngelantur, hilangnya hambatan impuls seksual dan agresif, gangguan perhatian dan konsentrasi).

Alkohol merupakan cairan bening, mudah menguap dan mudah bergerak, tidak berwarna, bau khas, rasa panas. Nama lain dari alkohol adalah Aethanol dan Ethanol atau Aethyl Alcohol (Wresniwiro, 1999). Alkohol yaitu minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah jenis alkohol murni dan merupakan bahan psikoaktif yang akan menyebabkan penurunan kesadaran bagi seseorang yang mengkonsumsinya (Wikipedia, 2013).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan R.I. No:86/Men.Kes/Per/IV/77, yang dimaksud dengan alkohol sebagai minuman keras adalah : “Semua jenis minuman beralkohol, tetapi bukan obat, yang meliputi : Minuman keras Golongan A (mengandung kadar C_2H_5OH dari 1-5%), minuman keras Golongan B (mengandung kadar C_2H_5OH dari 5%-20%), dan minuman keras Golongan C (mengandung kadar C_2H_5OH 20-50%)”. (Nafisa, I. N. K. : 2010). Adapun jenis alkohol dalam minuman keras antara lain sebagai berikut : Bir, Wine, Vodka, Wiski, Rum, Tequila, Sake, Soju, Tua, dan Ciu.

Alkohol termasuk dalam kategori depresan, kandungan depresannya adalah etil alkohol (etanol). Depresan adalah obat yang menghambat atau mengekang aktivitas susunan saraf pusat. Obat tersebut mengurangi perasaan tegang dan cemas, menyebabkan gerakan menjadi lebih lambat, dan merusak proses kognitif. Dalam dosis tinggi, depresan dapat menahan fungsi vital dan menyebabkan kematian.

Etanol merupakan cairan jernih tidak berwarna, rasanya pahit, mudah menguap, larut dalam air dalam semua perbandingan dan bersifat hipnotik. Sedangkan alkohol sendiri yaitu zat psikoaktif yang bersifat adiktif. Zat psikoaktif merupakan golongan zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak yang dapat merubah perilaku seperti: emosi, kognitif, persepsi dan kesadaran seseorang. Zat adiktif ialah zat yang menyebabkan kecanduan atau ketergantungan terhadap jenis zat tertentu.

Dampak negatif minuman beralkohol diantaranya dapat menekan sistem sarap pusat yang ada didalam diri seseorang hal ini dikarenakan alkohol megandung sebuah senyawa yang dapat membuat sesorang mengalami penurunan kesadaran jika mengkonsumsinya, dampak negatif lainnya bukan hanya pada penurunan kesaadaran saja tapi pada emosi bisa tidak terkendali dan bertindak agresif ketika dalam pegraruh alkohol. Masih banyak lagi dampak negatif yang ditimbulkan dari mengkonsumsi alkohol dapat merukan anggota tubuh dan bahkan bisa menyebabkan kematian jika dikonsumsi berlebihan dalam jangka waktu yang lama.

2. Kontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma social yang berlaku. (Risma, A. S :2012). Chaplin (2011) mengemukakan bahwa kontrol diri (self control) merupakan suatu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Sedangkan menurut Sarafino (1994) kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Individu ada yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada pula individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Kontrol diri ini diperlukan untuk mengatur perilaku yang diinginkan untuk menghadapi stimulus sehingga menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan). Kontrol diri ini juga digunakan sebagai penyeimbang dalam emosi bukan sebagai penekan emosi. Hal tersebut dikarenakan setiap perasaan memiliki nilai dan makna tertentu dalam kehidupan seseorang (Prabowo, A. G.: 2016).

Sedangkan menurut Averill (Ghufron & Risnawati, 2011) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, serta kemampann untuk memilih salah satu tindakan sesuai dengan yang diinginkan. Pengertian menurut Averill ini menitikberatkan pada seperangkat kemampuan

individu mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakini.

Baumeister (2002) menambahkan bahwa *self-control* yang efektif setidaknya tergantung pada tiga pokok utama yaitu standarnya, proses pemantauan dan kapasitas operasional untuk mengubah perilaku seseorang, jika salah satu dari ini gagal maka *self-control* dapat terganggu. Berdasarkan beberapa definisi di atas yang telah disebutkan, peneliti mengacu pada teori dari Averill (Aini, 2016) dan menyimpulkan bahwa kontrol diri merupakan sebuah mekanisme yang sangat berpengaruh untuk mengendalikan emosi dan perilaku seseorang. Aspek-aspek yang terdapat pada kontrol diri yaitu (behavioral control) kemampuan mengontrol perilaku, (cognitive control) kontrol kognitif, dan (decisional control) kemampuan dalam mengontrol keputusan (Faizah, D. L :2016).

Kontrol diri sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang yang meminum alkohol. Jika kontrol diri peminum alkohol rendah, maka akan semakin sulit untuk menahan impuls yang datang secara tiba-tiba. Jika seorang peminum alkohol memiliki kontrol diri yang cukup baik, maka kemungkinan ia akan lebih dapat menahan dorongan yang timbul, dan akan mampu pula untuk mengendalikan dirinya, sehingga diharapkan akan mampu mengendalikan tindakan maupun dorongan-dorongan yang seringkali timbul untuk melakukan perilaku negatif.

3. Remaja

Remaja merupakan masa dimana individu mengalami fase transisi dari anak-anak mencapai kematangan emosi atau masa dewasa. Dalam fase ini tidaklah mudah, karena remaja pada umumnya mengalami krisis identitas. Pada usia remaja biasanya rentan untuk terjadi perubahan secara psikologis. Baik perubahan secara negatif ataupun positif. Sehingga dalam dunia remaja, seorang individu harus mempunyai ketegasan atau mengendalikan dirinya secara baik. Pengendalian ini berfungsi untuk mengarahkan remaja kepada konsekuensi positif yang didapatkan terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Hurlock (2004: 209), semua tugas perkembangan remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan perilaku dari anak-anak untuk menghadapi masa dewasa. Pada sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai dewasa yaitu terkait perilaku sosial yang bertanggung jawab. Hal ini juga sangat diperlukan peran dari orang tua. (Aroma, I. S., & Suminar, D. R : 2012). Namun biasanya nilai-nilai dewasa bertentangan dengan teman sebaya. Ketika seorang remaja memilih nilai teman sebaya, maka individu mengharapkan dukungan teman teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman sebaya (Hakim, L : 2015).

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata para remaja untuk penyesuaian dengan lingkungan orang dewasa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Wibowo (2004: 63) bahwa kelompok sebaya sebagai tempat bersosialisasi melalui nilai-nilai yang berlaku didalamnya. Sehingga antar sesama remaja biasanya bertahan berada dalam kelompok karena merupakan satu kesatuan atau biasa disebut dengan kohesivitas. Sedangkan menurut Walgito (2006: 72) Kohesi kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai satu dengan lainnya. Selain itu menurut Chaplin dalam Dhian (2010: 29) kohesivitas adalah satu kesatuan yang terikat dan saling mendukung sehingga menggambarkan adanya kualitas saling ketergantungan diantara kelompok. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas teman sebaya.

Peminum alkohol kehilangan kesadaran dan perilakunya, berkecenderungan melakukan tindakan kriminal. Membunuh, memerkosa, tindakan kekerasan dan sebagai adalah dampak akibat pengaruh kesadaran di bawah alkohol, biasanya dibawah pengaruh alkohol akan berperilaku agresif dan bertingkah regresi yang dapat memalukannya ketika ia sadar dikemudian hari, misalnya mereka melakukan keributan dan merusak suasana pesta dibawah pengaruh alkohol. Penggunaan alkohol dapat mempengaruhi keuangan, jumlah konsumsi yang terus meningkat, adanya ketergantungan untuk terus memakai (adiktif) akan

mendesak pelaku untuk melakukan tindakan penipuan atau kriminal demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan minum-minuman keras.

Kontrol diri pada pecandu alkohol ketika mabuk dan tidak mabuk ternyata berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada kontrol kognitif dimana pecandu alkohol ketika sedang mabuk cenderung tidak berpikir panjang mengenai dampak yang akan terjadi ketika mabuk. Sedangkan ketika tidak mabuk, pecandu alkohol masih mampu berpikir mengenai dampak dari tindakan yang akan dilakukan. Perbedaan kontrol diri pecandu alkohol juga terlihat pada kontrol dalam pengambilan keputusan. Pecandu alkohol cenderung tidak berpikir panjang ketika memutuskan mengkonsumsi alkohol karena pecandu alkohol melakukan tindakan tersebut sebagai jalan pintas untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sedangkan kontrol pecandu alkohol dalam kehidupan sehari-hari cenderung mampu mengambil suatu keputusan kearah positif seperti berusaha menghadapi dan mengatasi masalah dengan baik, sabar dan bermusyawarah dengan orang lain.

Seseorang yang berada dalam pengaruh alkohol ini sering tidak mampu untuk mengendalikan diri (melakukan kontrol diri) sehingga sering melakukan tindakan yang emosional yang dapat menimbulkan suatu tindakan kriminal. Tidak jarang individu yang mengalami ketergantungan terhadap alkohol berurusan dengan hukum karena melakukan pelanggaran tertentu ketika dalam keadaan pengaruh alkohol sehingga individu itu tidak bisa untuk mengendalikan dirinya. Jadi seorang pecandu alkohol itu memerlukan suatu kemampuan untuk mengontrol dirinya baik kontrol kognitif, emosi maupun perilaku (kontrol diri).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk mengembangkan pemahaman dalam mengerti dan menginterpretasikan apa yang ada dibalik peristiwa, latar

belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya serta bagaimana manusia meletakkan makna pada pemikiran yang terjadi tersebut. Selain itu fokus utama juga dapat diarahkan pada pembahasan tentang tema, isu, dan implikasi yang ada pada suatu kasus (Gumilang, 2016).

Tentang metode penelitian kualitatif, dalam Raco, J. (2018), Creswell mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus, Studi Kasus yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. (Rahardjo, M. 2017)

Sedangkan Patton (2002) menambahkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Studi kasus ini menggunakan studi kasus deskriptif yang bertujuan menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita. (Raco, J. 2018)

3. Subjek penelitian

Menurut Moleong (2010) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang remaja yang berusia 21 dan 22 tahun sebagai sasarannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung maupun melalui media online seperti media sosialnya, karena dalam pengamatan peneliti menemukan banyak permasalahan yang dialami remaja tersebut terkait kehidupan sehari-harinya terutama tentang kontrol dirinya menghadapi lingkungan dan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk mengungkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012) dalam Pradiptya, S, P. (2013) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

H. Sistematika Penelitian

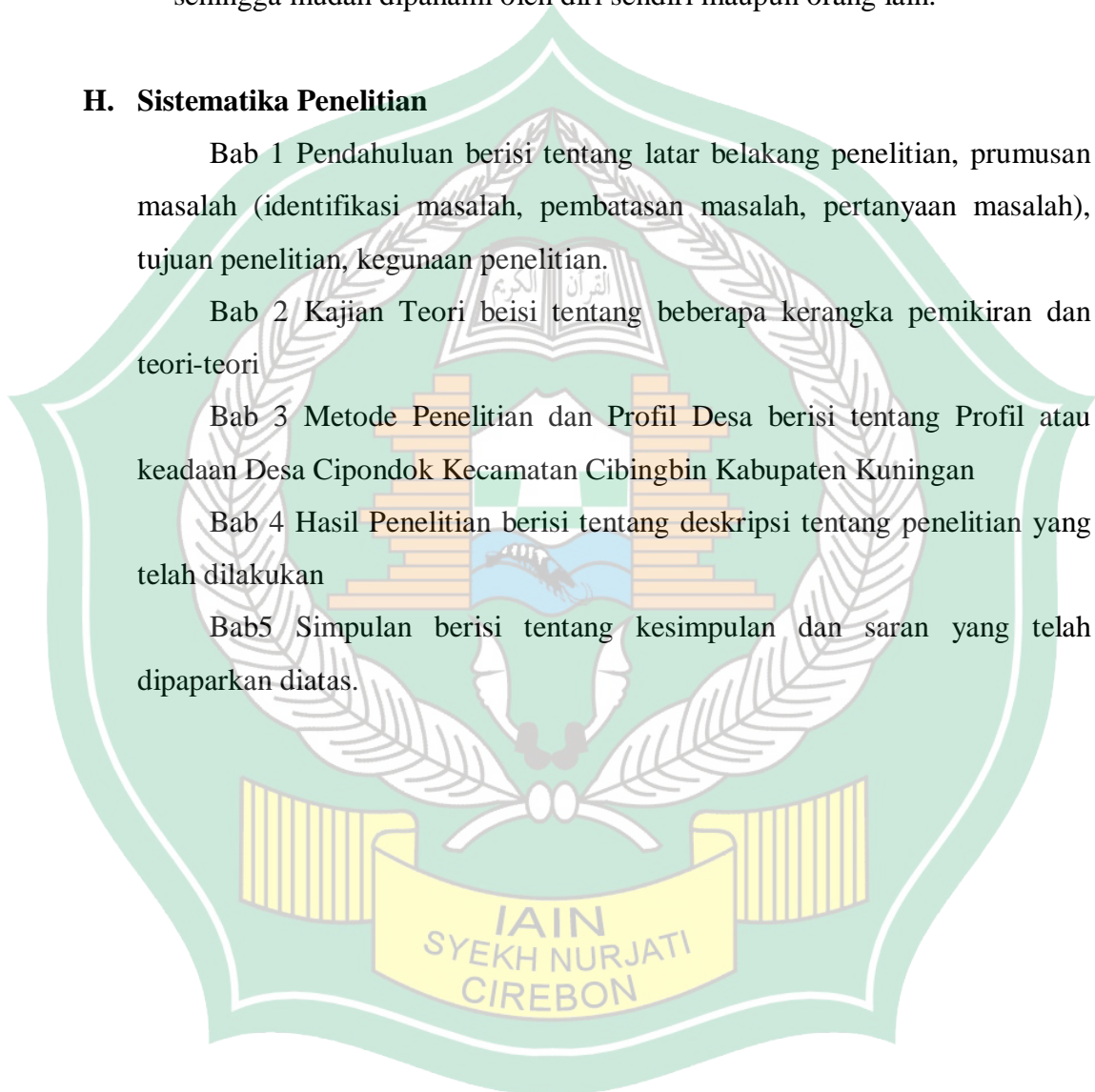
Bab 1 Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, prumusan masalah (identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan masalah), tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

Bab 2 Kajian Teori berisi tentang beberapa kerangka pemikiran dan teori-teori

Bab 3 Metode Penelitian dan Profil Desa berisi tentang Profil atau keadaan Desa Cipondok Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan

Bab 4 Hasil Penelitian berisi tentang deskripsi tentang penelitian yang telah dilakukan

Bab 5 Simpulan berisi tentang kesimpulan dan saran yang telah dipaparkan diatas.



I. Rencana Waktu penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Pra Lapangan													
1	Penjajakan												
2	Pengajuan Judul												
3	Penyusunan Proposal												
4	Seminar Proposal												
5	Penyusunan Pedoman wawancara												
Tahap Pekerjaan Lapangan													
6	Pengumpulan Data												
7	Pengolahan Data dan Analisis Data												
Tahap Penyusunan Laporan													
8	Bimbingan												
9	Pengesahan Hasil Penelitian												
10	Sidang Laporan												